

**ANALISIS PERANAN PEMERINTAH TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN-KOTA
JAWA TIMUR TAHUN 2009-2014**

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

**Henny Widya Anita Napitupulu
125020100111081**



**JURUSAN ILMU EKONOMI FAKULTAS
EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS
BRAWIJAYA MALANG
2016**

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PERANAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KABUPATEN-KOTA JAWA TIMUR TAHUN 2009-2014.

Yang disusun oleh :

Henny Widya Anita
Nama : Napitupulu
NIM : 125020100111081
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai *persyaratan ujian skripsi* yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 23 Februari 2016

Malang, 25 Februari 2016

Dosen Pembimbing

Dr. Susilo SE., MS

NIP. 196010301986011001

Analisis Peranan Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten-Kota di Jawa Timur Tahun 2009-2014

Henny W A Napitupulu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya

Email: hennyborunapit55@gmail.com

ABSTRACT

Economic growth is the change of better economic conditions of a region within a certain period. This study aims to determine the effect of government spending, investment, labor force, and HDI (education index and health index) on economic growth in City-district, East Java and government enrole in the fourth aspect (government expenditure, investment, labor force, and HDI) of economic growth. The results from this study is that government expenditure variable and HDI (education and health indices) have a significant effect on economic growth of District, East Java, while the variable investment and labor force does not have a significant effect on economic growth City-district of East Java. HDI (Human Development Index) became the most dominant factor influencing economic growth as a representation of the quality of human resources in production activities. The region that affected most by the fourth aspect is Surabaya, and the region that affected smallest is Blitar. The Government can take role and increase government expenditure aspect, especially government expenditure on investment, hence labor force can be absorbed more then HDI will increase which is applied in areas (City-District) with economic growth low levels like Mojokerto and Blitar.

Keywords: Economic Growth, government expenditure, investment, labor force, HDI, Government enrole

ABSTRAK

Pertumbuhan ekonomi merupakan perubahan kondisi perekonomian suatu wilayah atau negara menuju keadaan yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, dan IPM (indeks pendidikan dan indeks kesehatan) terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten-Kota di Jawa Timur dan bagaimana peranan pemerintah pada keempat aspek tersebut dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa variabel pengeluaran pemerintah dan IPM (indeks pendidikan dan kesehatan) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten-Kota Jawa Timur sedangkan variabel investasi dan angkatan kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten-Kota Jawa Timur. IPM menjadi faktor yang paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi sebagai representasi kualitas sumber daya manusia pada kegiatan produksi.

Wilayah yang terkena dampak paling besar dari pengaruh keempat aspek tersebut adalah Surabaya, dan yang terkena dampak paling kecil adalah kota Blitar. Pemerintah dapat melakukan peningkatan pada aspek pengeluaran pemerintah, khususnya pengeluaran pemerintah pada pos investasi, sehingga angkatan kerja dapat terserap lebih banyak yang kemudian akan diikuti dengan peningkatan IPM (indeks pendidikan dan indeks kesehatan), yang diterapkan khususnya pada wilayah-wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah seperti kota Mojokerto dan Blitar.

A. PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses perubahan kondisi perekonomian suatu wilayah atau negara menuju keadaan yang lebih baik dalam periode waktu tertentu. Kusumo Sumitro (1994) menyatakan bahwa suatu perekonomian dinyatakan mengalami pertumbuhan ekonomi jika terjadi peningkatan pada tingkat *output* (jumlah barang dan jasa) sehingga pertumbuhan ekonomi dijadikan sebagai salah satu indikator pembangunan ekonomi yang mencerminkan tingkat kemajuan dan kesejahteraan wilayah atau negara (Sukirno, 1996). Jawa Timur memiliki 38 wilayah administratif yang terdiri dari 29 Kabupaten dan 9 Kota.

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2014) dapat diketahui bahwa Jawa Timur memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi dengan tren pertumbuhan ekonomi yang cenderung meningkat dan menjadikan provinsi Jawa Timur sebagai provinsi dengan pertumbuhan ekonomi terbesar di Indonesia, bahkan melebihi pertumbuhan ekonomi nasional, yaitu: 5,01 persen (2009); 6,68 persen (2010); 7,22 persen (2011); 7,27 persen (2012); 6,55 persen (2013) dan 7,64 persen pada tahun 2014. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik dan Keynes mengemukakan beberapa faktor yang diasumsikan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain: pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja dan indeks pembangunan manusia (indeks pendidikan dan indeks kesehatan).

Berdasarkan keempat faktor tersebut, faktor pengeluaran pemerintah dan investasi memiliki tingkat pertumbuhan yang sangat signifikan dan tinggi, hal tersebut menimbulkan kontradiksi dengan tingkat pertumbuhan ekonomi Kabupaten-Kota Jawa Timur yang relatif kecil, sehingga dapat dinyatakan terdapat ketimpangan antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan investasi. Ketimpangan tersebut juga didukung oleh beberapa kontradiksi atau ketidaksesuaian pada variabel-variabel pertumbuhan ekonomi yaitu: PDRB, pengeluaran pemerintah, investasi, dan IPM (indeks pendidikan dan kesehatan) pada beberapa wilayah di Kabupaten-Kota Jawa Timur. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi ditunjukkan oleh Kota Surabaya sedangkan wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi terendah adalah Kota Blitar. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti dengan pertumbuhan pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja dan IPM (indeks pendidikan dan indeks kesehatan) yang relatif pula meskipun terdapat beberapa ketidaksesuaian di beberapa wilayah.

Ketidaksesuaian data dengan teori, ketimpangan pertumbuhan ekonomi dengan pertumbuhan pengeluaran pemerintah dan investasi, serta kontradiksi dan ketidaksesuaian dari aspek pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja dan IPM yang terjadi pada beberapa wilayah di Kabupaten-Kota Jawa Timur tersebut membutuhkan peranan pemerintah sebagai pengatur kebijakan ekonomi dalam hal pengendalian dan pengaturan terhadap tingkat pengeluaran pemerintah, investasi, peningkatan angkatan kerja, dan IPM (indeks pendidikan dan indeks kesehatan), sehingga pertumbuhan ekonomi Kabupaten-Kota di Jawa Timur dapat meningkat dan berkembang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi yang dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian ini adalah teori pertumbuhan ekonomi Keynes (1936) dan teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik-Solow (1956) Swan (1970). Teori pertumbuhan ekonomi Keynes dilambangkan dalam sebuah model persamaan $Y = C + I + G$, dengan deskripsi yaitu bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi (*output*) merupakan akumulasi dari tingkat konsumsi (*C*), investasi (*I*) dan pengeluaran pemerintah (*G*) sedangkan teori pertumbuhan ekonomi Neoklasik mendeskripsikan pertumbuhan ekonomi dalam persamaan model $Y = f(K, L)$, yaitu bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat kombinasi kapital (*K*) atau modal dan *labor* (*L*) atau tenaga kerja. Berdasarkan kedua uraian tersebut maka dapat diketahui beberapa variabel yang diasumsikan dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, antara lain: pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, dan IPM (indeks kesehatan dan pendidikan) yang mencerminkan kualitas sumber daya manusia.

Product Domestic Regional Bruto (PDRB)

Product Domestic Regional Bruto (PDRB) dapat didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi, sehingga PDRB dijadikan sebagai indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah atau wilayah (BPS, 2014). PDRB terbagi menjadi dua yaitu: PDRB ADHB (Atas Dasar Harga Berlaku) yang digunakan

untuk mengetahui struktur ekonomi dan sumber daya ekonomi yang dimiliki suatu wilayah, dan PDRB ADHK (Atas Dasar Harga Konstan) yang dijadikan sebagai indikator pertumbuhan ekonomi secara riil. Terdapat 3 jenis pendekatan yang dapat digunakan untuk menghitung PDRB, antara lain: pendekatan produksi, pendekatan pengeluaran, dan pendekatan pendapatan.

Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan anggaran biaya yang sedang atau akan dikeluarkan oleh pemerintah untuk membiayai berbagai keperluan dan kegiatan ekonomi pemerintah. Adolf Wagner mendeskripsikan pengeluaran pemerintah sebagai representasi tingkat pendapatan pemerintah. Wilayah dengan tingkat pengeluaran pemerintah yang tinggi diasumsikan juga memiliki tingkat pendapatan yang relatif tinggi. Pengeluaran pemerintah daerah terdiri dari dua bentuk anggaran belanja yaitu: anggaran belanja langsung yang digunakan untuk membiayai belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja dan belanja modal, serta anggaran belanja tidak langsung yang digunakan untuk membiayai belanja pegawai, belanja hibah, belanja bantuan sosial, belanja bunga, belanja bagi hasil kepada Provinsi/Kabupaten/Kota/Pemerintah Desa, belanja bantuan keuangan kepada Provinsi/Kabupaten/Kota/Pemerintah Desa dan belanja tidak terduga.

Teori Investasi

Investasi dapat didefinisikan sebagai penanaman modal dalam jangka waktu cukup lama untuk mendapatkan keuntungan di masa mendatang (Sunariyah, 2006). Pada teori pertumbuhan ekonomi Keynes diketahui bahwa investasi juga merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Persamaan model $\Delta k = I - \alpha k$ pada teori ekonomi Neoklasik mendeskripsikan bahwa tingkat investasi dapat dipengaruhi oleh tingkat modal (modal) sehingga kedua hal tersebut menjadi saling berkaitan. Berdasarkan jenisnya investasi terbagi menjadi 3 yaitu: investasi swasta, investasi pemerintah, dan investasi swasta dan investasi pemerintah. Pada pertumbuhan ekonomi wilayah, investasi ditunjukkan melalui tiga aspek yaitu: PMDN (Penanaman Modal Dalam Negeri), PMA (Penanaman Modal Asing) dan kredit investasi yaitu kredit yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat untuk melakukan investasi.

Ketenagakerjaan

Menurut UU No.13 Tahun 2003, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan yaitu menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pribadi maupun masyarakat. Badan Pusat Statistik (2014) mendefinisikan Angkatan Kerja adalah penduduk yang berusia 15-64 tahun yang sedang bekerja atau mencari pekerjaan. Angkatan kerja terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: angkatan kerja bekerja penuh, setengah menganggur, dan menganggur. Angkatan kerja dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk yang berusia 15-64 tahun yang dinyatakan bekerja pada berbagai sektor di wilayah Kabupaten-Kota di Jawa Timur.

Indeks Pembangunan Manusia

Pembangunan manusia sebagai ukuran kinerja pembangunan secara keseluruhan dinyatakan dalam sebuah indeks yang dikenal dengan sebutan IPM (Indeks Pembangunan Manusia). Manusia adalah unsur pembentuk daya saing setiap individu. Badan Pusat Statistik (2014) mendeskripsikan IPM sebagai indikator pengukur tingkat kesejahteraan masyarakat yang dilihat dari tiga aspek, yaitu: tingkat pendidikan yang merepresentasikan angka melek huruf dan tingkat partisipasi sekolah masyarakat pada suatu wilayah tertentu, indeks kesehatan yang merepresentasikan angka harapan hidup masyarakat, serta indeks pendapatan yang merepresentasikan standar hidup layak masyarakat pada suatu wilayah. Oleh sebab itu, IPM juga dapat menggambarkan tingkat pembangunan manusia dan kualitas sumber daya manusia pada suatu wilayah. IPM yang digunakan dalam penelitian adalah indeks pembangunan manusia yang merepresentasikan tingkat kualitas sumber daya manusia melalui dua komponen yaitu indeks pendidikan dan kesehatan.

Berikut adalah formula perhitungan IPM:

$$\text{Indeks } X (i,j) = \frac{(X(i,j) - X (i-\text{min}))}{(X(i-\text{maks}) - X (i-\text{min}))}$$

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel dan memprediksi suatu hal berdasarkan data dan teori. Jenis data yang digunakan adalah data panel, yaitu data gabungan *time series* dan *cross section* yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur. Oleh sebab itu, ruang lingkup penelitian ini adalah terbatas pada 38 wilayah Kabupaten-Kota di Jawa Timur dengan variabel-variabel penelitian, antara lain: variabel Y (dependen) adalah variabel pertumbuhan ekonomi yang direpresentasikan oleh tingkat PDRB Kabupaten-Kota di Jawa Timur, variabel X (independen) yang terdiri dari empat variabel yaitu: X_1 (pengeluaran pemerintah), X_2 (investasi), X_3 (angkatan kerja), X_4 (IPM) yang memproksikan kualitas sumber daya manusia wilayah melalui indeks pendidikan dan indeks kesehatan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi dengan menggunakan instrumen berupa kumpulan data, dokumen, tabel, dan grafik. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan perumusan model penelitian yaitu:

$$y_{PDRB} = \beta_0 + \ln\beta_1 \text{Pengeluaranpemerintah} + \ln\beta_2 \text{Investasi} + \ln\beta_3 \text{Angkatankerja} + \ln\beta_4 \text{IPM} + e$$

Penelitian ini menggunakan *log natural* untuk menyederhanakan data-data sehingga menjadi linear dalam variabel dan dapat dengan mudah untuk diregresi atau dianalisis. Pada tahapan analisis data terdapat 3 jenis model yang dapat digunakan, yaitu: *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahap, antara lain: pemilihan model analisis data, melakukan dua uji (uji Hausman dan Uji Chow) kemudian dilakukan analisis data dengan menggunakan model yang tepat untuk kemudian dilakukan interpretasi data. Uji Hausman merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam menentukan pilihan model analisis yang tepat. Uji ini digunakan untuk menyeleksi antara *Fixed Effect Model* dan *random effect model*, jika nilai probabilitas hasil uji menunjukkan nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikansi α 5 % (0,05) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, demikian juga sebaliknya. Setelah uji tersebut dilakukan maka dilakukan uji Chow, yaitu untuk menyeleksi antara *Fixed Effect Model* dengan *common effect model*. Berdasarkan kedua uji yang dilakukan tersebut akan ditentukan suatu model yang akan digunakan untuk menganalisis data penelitian, kemudian juga akan dilakukan uji statistik. Uji Statistik dilakukan dengan menggunakan 2 uji yaitu uji statistik T dan uji statistik F, juga melalui nilai R-Squared.

Uji Statistik T digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel independen dalam penelitian secara individual mempengaruhi variabel dependen, sedangkan uji statistik F digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel independen dalam penelitian secara serentak atau bersama-sama mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian. Hasil kedua uji statistik tersebut juga didukung dengan nilai R Squared yang diperoleh. Nilai R Squared tersebut melambangkan besaran atau tingkat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Pada penelitian ini tidak dilakukan uji asumsi klasik, seperti: heteroskedastisitas, autokorelasi, dll, karena penelitian ini menggunakan data gabungan yang bersifat *time series* dan *cross section* sementara uji asumsi klasik hanya akan dilakukan pada data yang bersifat *time series* atau *cross section*.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan dua uji dalam menentukan model analisis data yang tepat. Uji pertama yang dilakukan adalah Uji Hausman untuk menyeleksi antara model Fixed Effect Model dan Random Effect Model. Berikut adalah hasil uji Hausman yang telah dilakukan oleh peneliti:

Tabel 1: Hasil Uji Hausman Penelitian

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Pool: POOL			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.

Cross-section random	41.496710	4	0.0000
----------------------	-----------	---	--------

Sumber: Eviews 7, 2016 (data diolah)

Berdasarkan uji Hausman tersebut diperoleh hasil bahwa nilai probabilitas adalah lebih kecil dari tingkat signifikansi α 5 % (0.05) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima, maka model sementara yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*, kemudian untuk meyakinkan hasil uji tersebut dilakukan uji kedua yaitu Uji Chow, untuk menyeleksi model *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*.

Berikut adalah hasil Uji Chow penelitian:

Tabel 2: Hasil Uji Chow Penelitian

Redundant Fixed Effects Tests			
Pool: POOL			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	58.817338	(37,186)	0.0000
Cross-section Chi-square	579.489261	37	0.0000

Sumber: Eviews 7, 2016 (data diolah)

Nilai probabilitas Uji Chow tersebut adalah sebesar 0.0000 dengan nilai lebih kecil dari tingkat signifikansi α 5 % (0.05) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Berdasarkan kedua uji tersebut dapat diketahui bahwa model analisis data yang akan digunakan dalam penelitian adalah Fixed Effect Model.

Berikut adalah hasil analisis regresi data panel penelitian dengan menggunakan Fixed Effect Model:

Tabel 3: Hasil Regresi Penelitian dengan Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.729570	1.648493	-2.869026	0.0046
LOGG	0.551910	0.087423	6.313129	0.0000
LOGINV	4.55E-05	0.000110	0.413998	0.6794
LOGLABOR	0.042656	0.034373	1.240992	0.2162
LOGIPM	4.315116	1.224558	3.523814	0.0005
R-Squared	0.976260			
Prob F-Statistic	0.000000			

Sumber: Eviews 7, 2016 (data diolah)

Berdasarkan hasil regresi tersebut, dapat diketahui bahwa variabel Investasi memiliki nilai probabilitas 0.6974 (lebih besar dari tingkat signifikansi α 5 % (0.05) sehingga dapat dinyatakan bahwa variabel investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten-Kota di Jawa Timur. Ketidaksignifikansi investasi tersebut disebabkan oleh terjadinya ketimpangan investasi pada beberapa wilayah Kabupaten-Kota di Jawa Timur, serta pos-pos investasi yang kurang tepat dan kinerja yang kurang maksimal, dengan artian investasi yang terdapat di Kabupaten-Kota Jawa Timur masih kurang dapat menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga kurang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh sebab itu dibutuhkan

peranan pemerintah dalam mengelola pos-pos investasi sehingga pertumbuhan ekonomi dapat meningkat.

Hasil regresi tersebut juga menunjukkan bahwa variabel angkatan kerja juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten-Kota di Jawa Timur dengan nilai probabilitas sebesar 0.2162 ((lebih besar dari tingkat signifikansi α 5 % (0.05)). Investasi yang meningkat juga akan meningkatkan angkatan kerja terserap, demikian juga sebaliknya, sehingga dapat dinyatakan bahwa ketidaksignifikanan variabel angkatan kerja dalam penelitian ini adalah sebagai pengaruh dari kurang maksimalnya investasi di Kabupaten-Kota Jawa Timur.

Selain itu, jika dikaji berdasarkan teori *Law of Deminishing Return* maka dapat diketahui bahwa mungkin saja jumlah angkatan kerja yang berlimpah atau surplus angkatan kerja yang dimiliki oleh Kabupaten-Kota di Surabaya kurang dapat menghasilkan output dengan maksimal, dengan artian surplus tenaga kerja tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan input lainnya, sehingga output yang dihasilkan tetap sama bahkan lama-kelamaan akan menurun. Oleh sebab itu, dibutuhkan peranan pemerintah dalam mengatasi surplus tenaga kerja tersebut, yaitu dengan memberikan bantuan kredit investasi yang dapat memperlancar modal yang akan digunakan dalam kegiatan produksi sehingga surplus tenaga kerja dapat teralokasikan dengan sesuai dan maksimal serta meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Faktor Dominan

Berdasarkan hasil analisis regresi penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui variabel mana saja yang tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, dari kedua variabel signifikan yang tersisa dapat diketahui faktor mana yang paling dominan dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Faktor tersebut adalah tingkat IPM (indeks pendidikan dan kesehatan). IPM memiliki nilai koefisien hasil regresi terbesar dibandingkan ketiga variabel lainnya, yaitu sebesar 4,315. IPM menjadi faktor dominan sekaligus menjadi indikator tingkat kesejahteraan dan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah, sehingga wilayah dengan tingkat IPM yang tinggi dapat diasumsikan memiliki sumber daya manusia dengan kualitas yang tinggi pula.

Sumber daya manusia akan menjadi faktor positif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui maksimalisasi produktivitas. Aspek investasi dan angkatan kerja sangat berkaitan dengan IPM sebagai representasi kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam melakukan kegiatan produksi. Hal tersebut menjadikan IPM sebagai faktor paling dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, keberadaan kualitas sumber daya manusia yang tinggi menjadi faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Individual Effect

Peranan pemerintah dalam mengatur pertumbuhan ekonomi tidak hanya secara *general* melainkan pemerintah juga sebaiknya dapat lebih memperhatikan tingkat pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah. Berdasarkan hasil regresi diperoleh suatu nilai *individual effect*, yaitu nilai yang menunjukkan tingkat pengaruh pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, dan IPM (indeks pendidikan dan indeks kesehatan) terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah Kabupaten-Kota Jawa Timur Tahun 2009-2014.

Adapun hasil nilai *Individual Effect* Penelitian ini adalah:

Tabel 4: Nilai *Individual Effect* 38 wilayah Kabupaten-Kota di Jawa Timur Tahun 2009-2014

Rank	Kota/Kabupaten	<i>Individual Effect</i>	Rank	Kota/Kabupaten	<i>Individual Effect</i>
1	KSURABAYA	0.698557	20	KEDIRI	0.011130
2	KKEDIRI	0.658232	21	JOMBANG	-0.008650
3	SIDOARJO	0.391542	22	BANGKALAN	-0.030562
4	GRESIK	0.370087	23	LAMONGAN	-0.031254
5	JEMBER	0.344358	24	NGANJUK	-0.061099
6	BOJONEGORO	0.311371	25	BLITAR	-0.095279
7	PROBOLINGGO	0.295397	26	TRENGGALEK	-0.151351
8	MALANG	0.288230	27	NGAWI	-0.170909
9	BANYUWANGI	0.268324	28	MADIUN	-0.182768
10	KMALANG	0.237878	29	PAMEKASAN	-0.199180
11	TUBAN	0.233151	30	MAGETAN	-0.214274
12	LUMAJANG	0.141627	31	PONOROGO	-0.215087
13	PASURUAN	0.121616	32	KMADIUN	-0.316980
14	MOJOKERTO	0.100788	33	KPROBOLINGGO	-0.318191
15	SUMENEP	0.099608	34	KBATU	-0.428611
16	SITUBONDO	0.079622	35	KPASURUAN	-0.500445
17	TULUNGAGUNG	0.022189	36	PACITAN	-0.512297
18	SAMPANG	0.014341	37	KMOJOKERTO	-0.562074
19	BONDOWOSO	0.019127	38	KBLITAR	-0.708166

Sumber: Eviews 7, 2016 (data diolah)

Berdasarkan hasil perhitungan nilai *individual effect* tersebut dapat diketahui bahwa terdapat 20 wilayah yang memiliki nilai *individual effect* positif sedangkan 18 wilayah lain bernilai negatif. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa jika tingkat pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja dan IPM bernilai nol maka tingkat pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan oleh wilayah tersebut adalah negatif atau terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi yang sangat drastis pada wilayah tersebut.

Berdasarkan data nilai *individual effect* tersebut maka dapat diketahui wilayah dengan nilai *individual effect* terbesar adalah kota Surabaya dan kota Kediri. Kota Surabaya menjadi kota dengan nilai *individual effect* terbesar yaitu 0.698557, hal tersebut menunjukkan bahwa jika aspek pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, dan IPM bernilai nol maka tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Surabaya adalah sebesar 0.698557, dengan asumsi bahwa kota ini akan mengalami peningkatan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi jika terjadi peningkatan pada pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, dan IPM.

Faktor lain yang menjadi pendongkrak pertumbuhan ekonomi Surabaya adalah faktor geografis yang strategis serta infrastruktur yang memadai, antara lain: bandara, pelabuhan, stasiun, maupun jalur darat lainnya (bus, angkutan kota, metro mini, dll). Pada kota ini terdapat cukup banyak pusat perbelanjaan, kafe, restaurant, dan berbagai hiburan lainnya yang dapat mendongkrak pertumbuhan ekonomi dengan cukup pesat.

Kota Kediri merupakan kota dengan nilai *individual effect* terbesar kedua di Jawa Timur dengan nilai *individual effect* sebesar 0.658232 dengan artian bahwa jika tingkat pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, dan IPM bernilai 0 maka tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Kediri adalah sebesar 0.658232, sehingga dapat juga diartikan bahwa kota ini cukup rentan mengalami perubahan jika terjadi perubahan pada aspek investasi, angkatan kerja, IPM, dan pengeluaran pemerintah. Hal tersebut juga didukung dengan tingkat PDRB kota Kediri yang merupakan terbesar kedua di Jawa Timur dan tingkat IPM yang cukup tinggi.

Dua wilayah Kabupaten-Kota dengan nilai *individual effect* terkecil di Jawa Timur adalah Kota Mojokerto dan Kota Blitar. Kota Mojokerto memiliki nilai *individual effect* yaitu -0.562074. *Individual effect* tersebut bernilai negatif dengan artian bahwa adanya perubahan pada tingkat pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, dan IPM (indeks pendidikan dan indeks kesehatan) dapat menurunkan laju pertumbuhan ekonomi wilayah Kota Mojokerto tersebut. Jika tingkat pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, dan IPM bernilai 0, maka tingkat pertumbuhan ekonomi Kota Mojokerto adalah sebesar -0.562074.

Kota Blitar merupakan kota dengan tingkat PDRB terendah di Jawa Timur. Hal tersebut juga didukung dengan nilai *individual effect* yang juga relatif rendah yaitu -0.708166 bahkan terendah di Jawa Timur, dengan artian jika pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, dan IPM (indeks pendidikan dan indeks kesehatan) bernilai 0, maka nilai pertumbuhan ekonomi Kota Blitar adalah sebesar -0.708166. Berbagai uraian tersebut menunjukkan bahwa Kota Mojokerto dan Kota Blitar memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang relatif rendah yang juga diikuti dengan rendahnya tingkat pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, sedangkan tingkat IPM (indeks kesehatan dan pendidikan) kedua wilayah tersebut menunjukkan tingkat yang relatif besar.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten-Kota Jawa Timur dipengaruhi berbagai aspek, akan tetapi terdapat dua aspek yang menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi, yaitu ketimpangan investasi, dan tingkat angkatan kerja terserap yang rendah. Ketimpangan investasi tersebut terjadi pada daerah-daerah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah. Oleh sebab itu, pemerintah berperan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengatasi permasalahan tersebut. Faktor lain yang juga mempengaruhi adalah tingkat pengeluaran pemerintah dan IPM (indeks pendidikan dan indeks kesehatan) yang merepresentasikan tingkat pembangunan manusia atau kualitas sumber daya manusia pada suatu wilayah. Peranan pemerintah dalam mengatasi investasi dan angkatan kerja tersebut dapat dilakukan dengan memaksimalkan tingkat pengeluaran pemerintah pada pos investasi sehingga angkatan kerja dapat terserap dan peningkatan IPM.
2. Pemerintah memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Peranan pemerintah tersebut diterapkan pada aspek pengeluaran pemerintah, investasi, angkatan kerja, dan IPM sebagai faktor-faktor pendukung dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kota Blitar dan Mojokerto merupakan dua wilayah dengan nilai pertumbuhan ekonomi terendah sehingga untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan usaha peningkatan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan wilayah maju seperti Kota Surabaya dan Kota Kediri. Pemerintah dapat melakukan strategi atau langkah berupa kebijakan moneter maupun fiskal pada kedua wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah tersebut.

Saran

1. Pengeluaran pemerintah pada aspek investasi dapat menjadi faktor pendukung dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pengeluaran pemerintah tersebut dialirkan pada wilayah-wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi rendah, yaitu Kota Blitar dan Kota Mojokerto. Pengeluaran pemerintah atau aliran dana yang diberikan pemerintah pada aspek investasi kemudian akan berdampak pada peningkatan angkatan kerja terserap serta peningkatan IPM (Indeks Pendidikan dan Kesehatan). Oleh sebab itu peranan pemerintah dalam mengatur keempat aspek tersebut sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten-Kota di Jawa Timur. Selain itu, pemerintah juga dapat meningkatkan investasi melalui kebijakan moneter yaitu menurunkan tingkat suku bunga kredit, sehingga kredit investasi akan meningkat yang kemudian dapat mendorong atau meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
2. Pemerintah perlu melakukan pemerataan ekonomi dengan peningkatan pengeluaran pemerintah, investasi, penyerapan tenaga kerja, dan IPM, sehingga pertumbuhan ekonomi masing-masing wilayah dapat meningkat. Salah satu langkah yang dilakukan adalah dengan peningkatan pengeluaran pemerintah pada pos investasi di kedua wilayah tersebut, sehingga investasi yang meningkat akan menyerap tenaga kerja lebih banyak dan meningkatkan tingkat pendidikan dan kesehatan (kesejahteraan masyarakat). Peningkatan investasi juga

dapat dilakukan melalui penetapan kebijakan moneter yaitu penurunan tingkat suku bunga kredit, sehingga kredit akan meningkat yang diikuti dengan peningkatan angkatan kerja, serta IPM yang kemudian akan berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus, Widarjono, 2009. *Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*, Edisi Kedua, Cetakan Kesatu: Penerbit Ekonisia
- Arikunto, Suharismi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Lincolyn. 2004. *Ekonomi Pembangunan*, Yogyakarta: STIE YKPN
- Baltagi, B.H. (2001). *Econometric analysis of panel data*.(2nd Edition). West Sussex: John Wiley & Sons, LTD.
- Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2013. *Potensi Kota Surabaya*, bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-surabaya-2013.pdf, diakses tanggal 20 November 2015
- Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2013. *Potensi Kota Kediri*, bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kota-probolinggo-2013.pdf, diakses tanggal 20 November 2015
- Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2013. *Potensi Kota Mojokerto*, bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-bangkalan-2013.pdf, diakses tanggal 20 November 2015
- Bappeda Provinsi Jawa Timur, 2013. *Potensi Kota Blitar*, bappeda.jatimprov.go.id/bappeda/wp-content/uploads/potensi-kab-kota-2013/kab-pasuruan-2013.pdf, diakses tanggal 20 November 2015
- Badan Penanaman Modal Jawa Timur. 2014. *Tingkat Realisasi Investasi Jawa Timur*, <http://www.bpm.jatimprov.go.id/bpm/>, diakses tanggal 21 Oktober 2015
- Badan Pengelola Aset Keuangan Daerah, 2015. *Pengeluaran Pemerintah Jawa Timur Tahun 2009-2013*, <http://bpkad.jatimprov.go.id/bpkad/menu/2>, diakses 5 November 2015
- _____.Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur Tahun 2009-2014*.
- _____.Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Jumlah Penduduk Jawa Timur Tahun 2009-2014*. bps.go.id, diakses tanggal 22 Oktober 2015
- _____.Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *PDRB Kabupaten-Kota Jawa Timur Tahun 2009-2014*. bps.go.id, diakses tanggal 23 Oktober 2015
- _____.Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *PDRB Sektoral Kabupaten-Kota Jawa Timur Tahun 2009-2014*. bps.go.id, diakses tanggal 22 Oktober 2015
- _____.Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Angkatan Kerja Kabupaten-Kota Jawa Timur Tahun 2009-2014*.

- _____.Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten-Kota Jawa Timur Tahun 2009-2014*.
- _____.Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Pengeluaran Pemerintah Kabupaten-Kota Jawa Timur Tahun 2009-2014*.
- _____.Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Definisi Angkatan Kerja Menurut BPS*. bps.go.id, diakses tanggal 24 Oktober 2015
- _____.Badan Pusat Statistik Jawa Timur. 2013. *Definisi Indeks Pembangunan Manusia*. bps.go.id, diakses tanggal 24 Oktober 2015
- Boediono. 1999.*Teori Pertumbuhan Ekonomi*, Yogyakarta: BPFE
- Brata, Aloysius Gunadi, 2005. *PengaruhPengeluaranPemerintah, InvestasiSwasta, dandistribusipendapatanterhadapIndeks Pembangunan Manusia*. Yogyakarta: LembagaPenelitian – UniversitasAtma Jaya.
- Dewi Ernita, Syamsul Amar, Efriizal Syofyan. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi Indonesia*, Jurnal Kajian Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padjajaran.
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/752/621>, diakses tanggal 2 November 2015
- Gujarati, Damodar. 2004. *Ekonometrika Dasar*. Jakarta: Erlangga
- Gujarati, Damodar. 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*, Terjemahan Mangunsong, buku 2, Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat
- Gustav Ranis, Frances Stewart dan Alejandro Ramirez, 2000. *Economic Growth and Human Development*, Journal Elsevier Science,
<http://www.econ.yale.edu/~granis/papers/cp0546.pdf>, diakses tanggal 4 November 2015
- KementrianKeuangan Indonesia, 2015. *Tren Pertumbuhan Ekonomi*, www.kemenkeu.go.id, diakses 2 November 2015
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *MetodeRisetuntukBisnisdanEkonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Keynes.J.M. 1936.*The General Theory of Employment, Interest and Money*, Brace and World, Harcourt
- Mankiw, N. Gregory. 2000. *Teori Makroekonomi*. Edisi Keempat. Terjemahan: Imam Nurmawan. Jakarta: Erlangga
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja.2004, *Uang, Perbankan, dan Ekonomi Moneter*. Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Muhammad Shahid, 2014. *Impact of labour force participation on Economic Growth in Pakistan*”, Journal of Economics and Sustainable Development,
[file:///C:/Users/User/Downloads/13847-16118-1-PB%20\(3\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/13847-16118-1-PB%20(3).pdf)diakses tanggal 4 November 2015
- Mincer, Jacob. 1996. *Economic Development, Growth of Human Capital and the Dynamics of the Wage*, Journal of Economic Growth, Vol.1, (1) 29-48

- Mulyadi, 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia- Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah dan Kebijakan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa
- O Stephen dan Oluranti, 2011. *Government Expenditure on Human Capital Development; Implications for Economic Growth in Nigeria*, Journal of Sustainable Development, <http://www.ccsenet.org/journal/index.php/jsd/article/view/10053/7741>, diakses tanggal 4 November 2015
- Pack, H dan J. Page, Jr. 1994. *Accumulation, Exports and Growth in the High Performing Asian Economies*, Carnegie Rochester Conference on Public Policy
- Rafli Rinaldi, 2013. "Analisis Pengaruh Konsumsi Pemerintah, Investasi Pemerintah, Investasi Swasta, dan Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Studi Kasus Provinsi Jawa Timur Tahun 2007-2011", Jurnal Ilmiah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, [file:///C:/Users/User/Downloads/641-1230-1-SM%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User/Downloads/641-1230-1-SM%20(1).pdf), diakses tanggal 5 November 2015
- Ramirez, A., G. Ranis, and F. Stewart. 1998. "Economic Growth and Human Capital". *QEH Working Paper No. 18*.
- Ron, Hood. 1998. *Economic Analysis: A Location Quotient Primer*. Principal; Sn Region Associates., Inc
- Salam, Dharma Setyawan. 2004. *Manajemen Pemerintahan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 1996. *Makro Ekonomi*. Edisi ke-17. Cetakan ketiga. Jakarta: Erlangga
- Sobri, 1999, *Ekonomi Internasional*, Jogjakarta: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UGM,
- Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sukirno, Sadono, 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Cetakan Keenam Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumitro, Hadi, Djoyo, Kusumo. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: LPSES
- Sunariyah, 2006. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, edisi kelima, Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Suparmoko, 2000. *Pokok-Pokok Ekonomika*, Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama, Jakarta: Salemba Empat
- Ramirez, A., G. Ranis, and F. Stewart. 1998. "Economic Growth and Human Capital". *QEH Working Paper No. 18*.
- Rikwan Manik, Paidi Hidayat. 2010. *Analisis Kausalitas Antara Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara*. *Jurnal Keuangan dan*

Bisnis Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara,
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=63246&val=4585> , diakses
tanggal 2 November 2015

- Tarigan, S. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Todaro, Michael P, 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Jakarta: Erlangga
- Todaro, Michael P dan Smith, Stephen C. 2006. *Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga
- Undang-Undang Indonesia. 2016. *Peraturan Penanaman Modal Asing di Indonesia*, UU No.5 Tahun 1970. Jakarta
- Undang-Undang Indonesia. 2016. *Peraturan Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia*, UU No.6 Tahun 1970. Jakarta
- Undang-Undang Indonesia. 2016. *Amandemen Peraturan Penanaman Modal Asing di Indonesia*, UU No.11 Tahun 1970. Jakarta
- Undang-Undang Indonesia. 2016. *Amandemen Peraturan Penanaman Modal Dalam Negeri di Indonesia*, UU No.12 Tahun 1970. Jakarta
- Undang-Undang Indonesia. 2016. *Definisi Tenaga Kerja menurut Perundang-undangan* UU No.13 Tahun 2003. Jakarta